

Bahasa Gaul Remaja Milenial di Twitter: Tren, Makna, dan Tantangan bagi Bahasa Indonesia

Nomi Agustina Simorangkir¹, Elza L. L Saragih¹, Cynthia Aritonang¹, Oktavia Dewita Marbun¹

¹Universitas HKBP Nommensen Medan, Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The phenomenon of slang use among millennial teenagers on Twitter is interesting to study because it affects communication patterns and sensitivity to good and correct Indonesian language. This study aims to describe the form, meaning, and impact of slang use on millennial teenagers on social media. The research was conducted using descriptive qualitative approach through content analysis method. Data were collected using listening, note-taking, and screen capture techniques on tweets containing popular slang words, abbreviations, or acronyms. The results showed that teenagers use acronyms such as otw, baper, and bucin as a symbol of familiarity and group identity. However, the excessive use of slang has an impact on the decline in the ability to compose formal sentences according to Indonesian language rules. This finding indicates the need for language coaching for teenagers to be able to place slang appropriately without reducing formal literacy skills. The implication of this research is expected to be an input for parents, educators, and the government in formulating strategies for developing Indonesian language in the digital era.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 10-07-2025

Revised: 17-07-2025

Accepted: 27-07-2025

KEYWORDS

slang, millennial teens, twitter, sociolinguistics, Indonesian language

Corresponding Author:

Nomi Agustina Simorangkir

Universitas HKBP Nommensen Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: nomi.agustinasimorangkir@student.uhn.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada cara remaja berkomunikasi, terutama melalui media sosial. Platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi ruang virtual bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, dan berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu (Putra & Iskandar, 2022). Beberapa studi terbaru juga menyoroti tren serupa: Sari dan Dewi (2023) menemukan bahwa bahasa gaul di Twitter mendominasi komunikasi remaja dengan bentuk akronim dan singkatan yang memengaruhi gaya tutur sehari-hari. Penelitian oleh Fitriani (2024) mengungkap bahwa intensitas penggunaan slang di Instagram berdampak pada penurunan sensitivitas terhadap kaidah bahasa baku. Sementara itu, studi Nugroho (2021) menegaskan bahwa media sosial memfasilitasi lahirnya istilah-istilah gaul baru yang cepat menyebar lintas platform. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena penggunaan slang di media sosial belum sepenuhnya dipetakan secara mendalam, khususnya terkait *bentuk, fungsi, dan implikasi sosial-linguistik* di konteks remaja Indonesia.

Secara umum, media sosial mendorong lahirnya kreativitas bahasa, yang tercermin dalam penciptaan akronim dan singkatan baru. Kreativitas ini, di satu sisi, memperkaya variasi ekspresi, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan serius terhadap keberlangsungan tata bahasa baku. Bagi remaja milenial, fenomena ini menjadi bagian dari identitas digital sekaligus memengaruhi kemampuan mereka menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Fenomena ini menunjukkan alur yang jelas: media sosial menjadi wadah kreativitas bahasa yang memicu penciptaan akronim, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan remaja milenial dalam menjaga ketepatan tata bahasa baku."

Menariknya, hingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus memetakan bentuk, fungsi, dan dampak penggunaan akronim bahasa gaul di Twitter dalam konteks sensitivitas terhadap bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, studi ini bertujuan mengisi kekosongan dalam kajian sosiolinguistik digital Indonesia dengan memetakan bentuk, fungsi, dan implikasi sosial-linguistik dari akronim bahasa gaul yang digunakan remaja di Twitter. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi penguatan literatur sosiolinguistik digital Indonesia dan kontribusi praktis bagi pihak terkait dalam merumuskan strategi pembinaan kebahasaan di era digital. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana intensitas penggunaan akronim di Twitter dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang benar (Fitriani, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi kajian sosiolinguistik digital di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial di media

sosial Twitter. Metode yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data kebahasaan. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan tangkap layar (*screenshot*) pada periode Mei 2025. Sumber data yang diperoleh 26 tweet yang diambil dari 5 akun Twitter, yaitu @polarleavee, @cozoyaltruis, @bearnotber, @sourstobelly, dan @tanyakanrl. Kelima akun ini dipilih dengan pertimbangan: aktif dalam membuat tweet, memiliki jumlah pengikut yang didominasi remaja, serta sering menggunakan bahasa gaul berupa singkatan dan akronim populer.

Analisis data dilakukan melalui tahap *open coding* untuk menemukan tema-tema kata gaul, diikuti dengan kategorisasi induktif berdasarkan fungsi sosial kata (sapaan, emosi, aksi, relasi, dan identitas digital). Pendekatan analisis yang digunakan mengacu pada kerangka linguistik fungsional untuk memahami fungsi dan konteks sosial penggunaan akronim di Twitter. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan kode etik penelitian digital dengan cara tidak mencantumkan tweet yang bersifat sensitif, tidak menyebut identitas pengguna secara eksplisit, dan hanya menggunakan data yang tersedia secara publik. Hal ini bertujuan untuk menjaga privasi dan etika penelitian di ruang digital.

Tahapan penelitian meliputi reduksi data yaitu memilih, memilah, dan menyusun data-data kata gaul yang relevan; penyajian data yaitu mengorganisasi data dalam bentuk tabel sesuai jenis kata atau maknanya; penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menemukan makna, pola, dan kecenderungan penggunaan bahasa gaul oleh remaja di Twitter.

Hasil dan Diskusi

1. Teori Sociolinguistik dan Variasi Bahasa

Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual). Faktor ini sering juga disebut faktor eksternal. Bagi ahli-ahli sociolinguistik (sociolinguis), bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, dimana pertuturan berlangsung, untuk apa pertuturan itu diutarakan (bandingkan Mesthrie, et al., 2004: 6) (dalam Wahyuni T, 2021). Masyarakat bahasa dalam kacamata sociolinguistik tidak pernah homogen, tetapi selalu heterogen. Artinya, orang-orang yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Menurut (Salbiah & Sumardi 2021), mengemukakan bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional.

Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau variasi tersendiri (Wati, et al. 2020). Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi bervariasi. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

2. Bahasa Gaul Pada Media Sosial

Awal mulanya bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan dikalangan preman, sebagai kode untuk percakapan mereka, namun pada akhirnya bahasa gaul tersebut sudah semakin banyak diketahui dan mulai diterima oleh masyarakat. Bahasa gaul pada media sosial adalah ragam bahasa informal yang muncul sebagai bentuk kreativitas komunikasi di kalangan pengguna, khususnya remaja, yang sering memadukan kata-kata singkatan, akronim, serapan bahasa asing, hingga istilah baru yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu. Bahasa gaul ini digunakan untuk mengekspresikan identitas diri, mempererat keakraban, dan menyesuaikan gaya interaksi di ruang digital yang serba cepat dan ringkas. Fenomena bahasa gaul di media sosial mencerminkan perkembangan dinamika bahasa yang adaptif terhadap teknologi, namun di sisi lain dapat memengaruhi kepekaan berbahasa Indonesia baku jika tidak digunakan secara tepat sesuai konteks.

Menurut Sarwono (2004) bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubahubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilahistilah itu berkembang dan bertambah setiap hari, dan bahasa gaul kini sudah lazim digunakan dalam segala aktivitas komunikasi terlebih komunikasi yang bersifat nonformal. Menurut Nurhasanah (2017:4) Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti.

Hasil analisis menunjukkan bahwa akronim dalam bahasa gaul remaja milenial di Twitter dapat dibagi menjadi beberapa kategori fungsi sosial, yaitu sapaan, emosi, aksi, relasi, dan identitas digital.

- a. Sapaan: Contohnya ngab (kebalikan 'bang'/kak). Akronim ini berfungsi sebagai penanda keakraban di komunitas online. Sapaan menunjukkan adanya pembentukan identitas sosial (Social Identity Theory, Tajfel) karena menandai keanggotaan kelompok milenial urban digital. Tweet contoh: "Ngab, mager banget keluar hari ini, nobar online aja yuk!"
- b. Emosi: Akronim seperti baper (bawa perasaan) dan gemoy (gemes/imuts) adalah bentuk ekspresi emosi. Ini mendukung teori komunikasi digital bahwa emosi di media sosial sering dimediasi lewat simbol ringkas, termasuk akronim. Contoh: "Gak usah baper lah, cuma becanda"
- c. Aksi: Akronim seperti otw (on the way), tf (transfer), dan pap (post a picture) menunjukkan tindakan praktis yang cepat dikomunikasikan dalam ekosistem digital. Ini sejalan dengan teori pragmatik digital: komunikasi ringkas meminimalkan hambatan teknis. Contoh: "Otw ngab, tf dulu 50k ya!"
- d. Relasi Sosial: Akronim pdkt (pendekatan), ldr (long distance relationship), php (pemberi harapan palsu) membangun wacana relasi intim. Ini mendukung gagasan language and identity bahwa bahasa gaul membentuk narasi relasi anak muda. Contoh: "Dia PHP banget, udah pdkt eh ghosting"
- e. Identitas Digital: Akronim menfess (mention confess) dan pov (point of view) menunjukkan pola komunikasi anonim dan kreatif. Contoh: "Menfess dong! POV kamu diselingkuhin pas LDR."

Penggunaan akronim sering menunjukkan perbedaan gender seperti Perempuan cenderung memakai akronim yang menekankan emosi (baper, gemoy, bucin) perempuan sering menekankan afeksi dan relasi dalam komunikasi. Laki-laki lebih sering menggunakan akronim praktis untuk aksi (otw, tf, nobar), menunjukkan gaya komunikasi task-oriented. Misalnya, remaja perempuan menulis: "Gemoy banget dia upload PAP bareng gebetan, auto baper!", sedangkan remaja laki-laki: "Otw nobar ngab, tf tiket dulu."

Berikut adalah hasil data penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial yang telah diamati melalui aplikasi twitter:

Nobar (nonton bareng) yang berarti menonton acara bersama teman, ultah (ulang tahun), baper (bawa perasaan) untuk menyebut orang yang mudah tersentuh, btw (by the way) sebagai selingan percakapan, dan igs yang merujuk pada Instagram Story. Kata sapaan sehari-hari seperti gw (gue) untuk 'saya', gws (get well soon) sebagai ucapan lekas sembuh, dm (direct message) untuk pesan pribadi, dan tf (transfer) juga sering digunakan. Istilah seperti cegil (cewek gila) untuk gadis yang bertingkah lucu, pdkt (pendekatan) untuk usaha mendekati calon pasangan, otw (on the way) untuk sedang dalam perjalanan, dan

bucin (budak cinta) bagi yang rela melakukan apapun demi pasangan, semakin menegaskan kreativitas bahasa di kalangan remaja.

Selain itu, muncul juga istilah menfess (mention confess) untuk curhat anonim, caper (cari perhatian), ldr (long distance relationship) untuk hubungan jarak jauh, wdyt (what do you think) untuk meminta pendapat, yay/nay untuk voting persetujuan, serta mager (malas gerak) untuk menggambarkan kemalasan. Kata php (pemberi harapan palsu) sering digunakan untuk menyebut orang yang ingkar janji, pov (point of view) untuk menunjukkan sudut pandang, ghosting untuk tindakan tiba-tiba menghilang, pap (post a picture) untuk meminta foto, ngab (sapaan terbalik dari 'bang' atau 'kak'), hingga gemoy (gemes) sebagai ekspresi rasa lucu atau imut. Keseluruhan istilah ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul menjadi sarana ekspresi identitas, kreativitas, dan keakraban di kalangan remaja.

3. Pengaruh Bahasa Gaul Pada Kemampuan Berbahasa Remaja Milenial

Menurut Arum Putri (2015: 5) penyebab banyaknya penggunaan bahasa gaul saat ini karena kurangnya rasa cinta mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Saat ini sejalan dengan perkembangan zaman semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaan tatanan bahasanya. Penggunaan bahasa gaul pada kalangan remaja membawa pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Saat ini banyak di kalangan masyarakat yang sudah memakai bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seolah olah tidak memahami bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan pengguna bahasa gaul merambah ke ranah kalangan anak remaja. Seharusnya sebagai warga Negara Indonesia menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat banyak digunakan di masyarakat.

Salah satu pengaruh yang sering muncul adalah menurunnya kepekaan remaja terhadap struktur dan tata bahasa Indonesia yang baku. Banyak remaja yang terbiasa mencampuradukkan bahasa gaul dengan bahasa formal, bahkan membawanya ke ranah akademik atau komunikasi resmi. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang efektif, memilih diksi yang tepat, dan menerapkan ejaan yang sesuai. Dalam jangka panjang, jika tidak diimbangi dengan pembelajaran bahasa yang benar, kebiasaan ini bisa menurunkan kemampuan literasi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk memberikan pemahaman dan pembinaan mengenai pentingnya menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Remaja perlu diarahkan untuk mampu menempatkan bahasa gaul secara tepat, yaitu hanya di situasi informal, tanpa mengorbankan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah di situasi formal. Dengan demikian, remaja milenial dapat tetap kreatif dalam

berbahasa, namun tetap memiliki kompetensi berbahasa yang baik sebagai bentuk pelestarian bahasa nasional.

Selain itu Beta Puspa (2015: 5) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan negatif dari bahasa gaul sebagai berikut: dampak positif ini dapat dilihat bawa penggunaan bahahasa gaul banyak digunakan di kalangan remaja. Namun bila penggunaan bahasa gaul ini digunakan pada situasi yang tepat akan memberikan manfaat mengenai inovasi bahasa yang muncul nantinya. Sedangkan dampak negative, penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya. Bahasa gaul dapat mempersulit penggunaanya dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam acara yang formal.

4. Strategi Pembinaan Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Digital

Suwito (1985) menyebutkan bahwa ragam bahasa tidak hanya dipengaruhi situasi, tetapi juga media yang digunakan. Media digital memicu ragam bahasa baru seperti bahasa gaul, singkatan, dan serapan asing yang sering dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia baku. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsuri (1988) bahwa variasi bahasa harus diarahkan agar tidak menyimpang dari kaidah normatifnya. Perkembangan teknologi komunikasi telah membuka ruang yang sangat luas bagi generasi muda untuk berkreasi dan berinteraksi, salah satunya melalui media sosial seperti Twitter. Namun, fenomena penggunaan bahasa gaul yang semakin marak membawa tantangan baru bagi keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Oleh karena itu, strategi pembinaan kebahasaan di era digital menjadi sangat penting agar generasi muda mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, tanpa kehilangan kreativitas dalam berbahasa. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa pembinaan bahasa adalah upaya penertiban, pengembangan, dan perlindungan bahasa Indonesia agar tetap berfungsi secara optimal sebagai sarana komunikasi resmi. Dalam konteks era digital, pembinaan harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pola komunikasi generasi muda.

Beberapa strategi pembinaan bahasa Indonesia di era digital dapat dilakukan melalui pendekatan berikut:

4.1. Pembelajaran Kontekstual dan Kritis

Menurut Tarigan (1986), pembelajaran bahasa yang baik tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga praktik berbahasa yang kontekstual dan kritis. Dalam konteks

fenomena bahasa gaul di media sosial, guru perlu merancang kegiatan belajar yang mendorong peserta didik untuk mampu membandingkan ragam bahasa gaul dengan bahasa baku. Hal ini penting agar peserta didik memiliki kesadaran situasional tentang kapan penggunaan bahasa gaul dapat diterima dan kapan harus kembali menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tugas menulis status, membuat konten digital, atau mendiskusikan contoh nyata dari media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kebiasaan reflektif dalam berbahasa. Melalui pembelajaran berbasis konteks ini, siswa diajak untuk menganalisis teks, mengenali unsur kebahasaan, hingga berlatih menulis ulang teks dengan kaidah PUEBI. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya kumpulan aturan, tetapi juga sarana komunikasi sosial yang terus berkembang.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga membuka ruang diskusi kritis mengenai dampak penggunaan bahasa gaul. Guru dapat memfasilitasi debat kelas atau diskusi kelompok mengenai bagaimana bahasa gaul memengaruhi citra diri, interaksi sosial, dan kompetensi akademik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk patuh pada aturan bahasa, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis dalam menempatkan ragam bahasa sesuai kebutuhan komunikasi.

4.2. Peningkatan Literasi Bahasa di Sekolah

Keraf (2007) menekankan bahwa pembelajaran kebahasaan harus menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi bahasa melalui berbagai program dan kegiatan yang berfokus pada praktik kebahasaan nyata. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan lomba debat, penulisan artikel, atau jurnalistik digital dengan penekanan pada penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah PUEBI.

Program-program tersebut sebaiknya tidak bersifat seremonial semata, melainkan terintegrasi ke dalam kurikulum pembelajaran secara berkesinambungan. Guru bahasa Indonesia dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk menerapkan penilaian lintas bidang yang menekankan kemampuan berbahasa baku. Misalnya, tugas menulis laporan praktikum, presentasi proyek, atau pembuatan video edukasi yang dievaluasi dari segi isi sekaligus tata bahasa.

Dengan demikian, literasi bahasa di sekolah tidak hanya diukur melalui ujian teori, tetapi melalui produk nyata yang dihasilkan siswa. Pendekatan ini dapat membangun kebiasaan berpikir runtut, kemampuan memilih diksi yang tepat, serta kepekaan terhadap struktur bahasa yang benar. Peningkatan literasi di sekolah juga menjadi langkah penting untuk membentengi generasi muda dari dominasi bahasa gaul di ruang digital yang kian meluas.

4.3. Peran Keluarga dan Lingkungan

Moeliono (1988) berpendapat bahwa pembinaan bahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Lingkungan rumah adalah ruang belajar pertama bagi anak untuk menyerap kebiasaan berbahasa. Orang tua memegang peran kunci sebagai teladan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam interaksi sehari-hari.

Namun pada era digital, pola komunikasi di rumah sering terpengaruh oleh bahasa media sosial, termasuk penggunaan bahasa gaul yang tidak terkendali. Banyak remaja membawa kosakata slang ke ruang keluarga, bahkan ke percakapan formal, tanpa disadari orang tua. Oleh karena itu, keluarga harus memiliki kesadaran literasi bahasa. Orang tua dapat mendampingi anak dalam aktivitas digital, berdialog menggunakan bahasa baku, serta memberi pemahaman situasi di mana bahasa gaul sebaiknya tidak digunakan.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga berperan dalam pembinaan bahasa. Komunitas RT/RW, organisasi keagamaan, atau kegiatan karang taruna dapat menjadi ruang untuk menghidupkan budaya berbahasa Indonesia yang baik. Misalnya, membuat program literasi, diskusi kebahasaan, atau lomba pidato. Sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial akan menciptakan ekosistem pendukung agar generasi muda terbiasa menempatkan bahasa gaul di ranah informal saja.

4.4. Optimalisasi Media Sosial untuk Kampanye Bahasa Baku

Di era digital, media sosial ibarat pedang bermata dua: di satu sisi menjadi lahan subur bagi pertumbuhan bahasa gaul, di sisi lain dapat dimanfaatkan sebagai saluran kampanye bahasa Indonesia yang baik dan benar. Alwasilah (2005) menekankan bahwa teknologi informasi harus didayagunakan untuk memperkuat budaya literasi. Ini berarti pemerintah, sekolah, influencer, dan komunitas bahasa perlu hadir secara aktif di ruang digital.

Konten kreatif tentang penggunaan bahasa Indonesia yang benar dapat disebarluaskan melalui infografis, video pendek, atau tantangan (*challenge*) berbahasa baku. Influencer dengan basis pengikut anak muda dapat diajak bekerja sama untuk menyisipkan pesan edukatif di sela konten hiburan. Strategi ini relevan karena remaja cenderung terpapar konten visual dan interaktif di platform seperti Twitter, TikTok, dan Instagram.

Selain itu, kampanye di media sosial harus bersifat dialogis, bukan sekadar narasi satu arah. Konten dapat dikemas dengan ajakan diskusi, kuis kebahasaan, atau *thread* Twitter yang membedah kesalahan umum berbahasa. Dengan pendekatan yang kreatif dan partisipatif, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang benar di tengah dominasi slang digital.

4.5. Penguatan Regulasi dan Kebijakan Bahasa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek RI berperan penting dalam merumuskan regulasi kebahasaan yang adaptif terhadap tantangan era digital. Namun, penguatan kebijakan tidak cukup hanya berupa peraturan tertulis. Regulasi harus diterjemahkan ke dalam langkah nyata melalui sosialisasi, program pendampingan, dan pengawasan konten publik di ranah digital.

Pemerintah perlu bekerja sama dengan platform media sosial untuk membuat kebijakan moderasi konten yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik pada ruang publik tertentu. Misalnya, mengarahkan akun resmi instansi, lembaga pendidikan, dan influencer lokal untuk menjadi contoh praktik kebahasaan yang sesuai kaidah. Regulasi juga dapat diperluas ke ranah pendidikan dengan menetapkan kurikulum yang mengakomodasi fenomena bahasa digital dan strategi pembinaannya.

Di sisi lain, kebijakan harus diikuti dengan edukasi yang menasar remaja sebagai pengguna media sosial terbesar. Edukasi dapat berbentuk webinar, lokakarya, atau kampanye literasi digital yang menekankan kapan harus menggunakan bahasa gaul dan kapan harus kembali ke bahasa baku. Dengan demikian, penguatan regulasi tidak menjadi dokumen formal semata, tetapi benar-benar membentuk kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia di era digital.

Simpulan

Studi ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa media sosial, khususnya Twitter, mendorong terbentuknya ragam bahasa baru berupa slang, akronim, dan istilah khas yang berfungsi sebagai simbol kohesi sosial, identitas kelompok, dan ekspresi kreativitas remaja milenial. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian *sosiolinguistik digital* dengan menegaskan peran media sosial dalam memengaruhi variasi bahasa kontemporer, serta menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan literasi bahasa di era digital. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah akun Twitter yang diamati masih terbatas, potensi bias seleksi karena hanya memilih akun populer, dan keterbatasan konteks temporal yang tidak menangkap dinamika penggunaan bahasa gaul secara longitudinal. Untuk itu, riset lanjutan disarankan memperluas jumlah sampel akun, melakukan studi perbandingan lintas platform (misalnya Twitter, TikTok, atau Instagram), serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memetakan tren bahasa gaul yang terus berkembang. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pemerintah dalam merumuskan strategi pembinaan bahasa Indonesia di era digital agar remaja tetap mampu menempatkan bahasa gaul secara tepat, tanpa mengorbankan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ranah formal.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

- Bachman, 1990. *Keragaman Bahasa Dalam Pembelajaran*. Bandung: FPBS-UPI
- Fitriani, L. (2024). Sensitivitas Tata Bahasa Remaja Pengguna Media Sosial. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 66–75.
- Hartman, R.K.K and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Aplplied Science Publisher Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Bahasa Untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Bahasa Indonesia dan Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho, A. (2021). Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 45–54.
- Nurhasanah, Nina. 2014. Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia. Universitas Esa Unggul Jakarta, Forum ilmiah Vol 11 Nomer 1 Januari 2014
- Putra, D. A., & Iskandar, W. (2022). Perilaku Bahasa Remaja di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 33–42.
- Rahayu, Arum Putri, 2015. "Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran". Dalam Jurnal: Paradigma, Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-15.
- Rahayu, D., & Pratama, B. (2020). Penggunaan Akronim Bahasa Gaul dan Dampaknya pada Bahasa Baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 77–85.
- Sarwono, 2004. "Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam <http://www.penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja>. Diakses pada 15 September 2015.
- Samsuri. 1988. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Salbiah, Rahma, And Sumardi. 2021. "Bahasa Dan Gender Dalam Film: Athirah (Sebuah Kajian Sociolinguistik)." Jurnal: Bahasa Dan Sastra Arab 1 (2): 233–34. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Sari, Beta Puspa. 2015. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia". Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, halaman 2-5.

<https://doi.org/10.62491/jsm.v2i2.2025.40>

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wati, Usnia, Syamsul Rijal, And Irma Surayya Hanum. 2020. "*Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik*." *Ilmu Budaya, Jurnal: Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 4 (1): 26.